

CARA PENGINJILAN TUHAN YESUS YANG DITERAPKAN DI ZAMAN MODERN

Erick Yohanes Hetharia¹, Dicky Welly Kansil²

hethariaerick11@gmail.com¹, dickykansil@gmail.com²

STT Global Glow Indonesia

ABSTRAK

Penginjilan merupakan inti dari misi Gereja sejak zaman Perjanjian Baru hingga kini. Di era digital dan globalisasi, metode penginjilan mengalami transformasi signifikan untuk menjangkau generasi kontemporer yang hidup dalam budaya visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana cara penginjilan yang diajarkan dan diperaktikkan oleh Tuhan Yesus melalui kasih, relasionalitas, pelayanan, dan kehadiran dapat diadaptasi secara relevan dalam hal modern. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur, penelitian ini mengkaji teks Alkitabiah, tulisan teologis kontemporer, serta studi kasus penerapan penginjilan digital dan komunitas berbasis pelayanan sosial. Hasil menunjukkan bahwa prinsip Kristus tetap universal, namun ekspresinya harus haultual: melalui media sosial, podcast, gerakan pelayanan kemanusiaan, seni, dan pendidikan karakter berbasis nilai Injil. Penelitian ini menegaskan bahwa integritas hidup dan otoritas spiritual tetap menjadi fondasi utama, meskipun mediumnya berubah.

Kata Kunci: Penginjilan, Tuhan Yesus, Zaman Modern, Media Digital, Missiologi Haultual, Gereja Kontemporer.

ABSTRACT

Evangelism is the core of the Church's mission from the time of the New Testament until today. In the digital and globalization era, evangelism methods have undergone significant transformation to reach contemporary generations who live in a visual, interactive, and technology-driven culture. This study aims to analyze how the evangelistic approach taught and practiced by Jesus Christ through love, relational engagement, service, and presence can be contextually adapted in the modern context. Using a descriptive qualitative approach with a literature review method, this research examines biblical texts, contemporary theological writings, and case studies of digital evangelism and social service-based communities. The findings indicate that Christ's principles remain universal, yet their expression must be contextual through social media, podcasts, humanitarian service movements, the arts, and character education grounded in Gospel values. This study affirms that personal integrity and spiritual authenticity remain the foundational pillars of evangelism, even as the medium continues to evolve.

Keywords: Evangelism, Jesus Christ, Modern Era, Digital Media, Contextual Missiology, Contemporary Church.

PENDAHULUAN

Penginjilan bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan undangan untuk mengalami relasi pribadi dengan Allah melalui Yesus Kristus (Lukas 19:10; Matius 28:19–20). Dalam pelayanan-Nya, Yesus tidak hanya mengajar, tetapi juga menyembuhkan, makan bersama orang berdosa, dan hidup di tengah masyarakat (Markus 2:15–17). Pendekatan-Nya bersifat personal, penuh empati, dan responsif terhadap kebutuhan nyata manusia bukan hanya kebutuhan rohani, tetapi juga sosial, emosional, dan fisik. Yesus hadir bukan sebagai guru yang jauh, melainkan sebagai Immanuel: Allah yang menyertai (Matius 1:23).

Di abad ke-21, dunia mengalami pergeseran paradigma yang mendalam: masyarakat kini lebih percaya pada pengalaman daripada doktrin, lebih terhubung secara digital

daripada fisik, dan lebih mencari makna daripada ritual (McCracken, 2022). Generasi muda, khususnya, tidak lagi bertanya, "Apakah ini benar?" melainkan, "Apakah ini relevan bagi hidupku?" Dalam cakupan ini, penginjilan yang hanya berfokus pada transmisi doktrin tanpa keterlibatan nyata dalam pergumulan manusia cenderung dianggap kaku, tidak autentik, dan bahkan tidak relevan.

Namun, dalam praktik gerejawi masa kini, penginjilan sering kali kehilangan esensi relasionalnya dan berubah menjadi proyek transaksional dengan target kuantitatif, metode seragam, dan retorika doktrinal yang kaku. Fenomena ini diperparah oleh krisis kepercayaan terhadap institusi agama, terutama di kalangan generasi muda. Survei Pew Research Center (2023) menunjukkan bahwa 44% orang dewasa muda di negara berkembang termasuk Indonesia menganggap agama "tidak relevan" dalam menyelesaikan pergumulan hidup nyata seperti kecemasan, keadilan sosial, atau makna eksistensial.

Di Indonesia, realitas ini semakin kompleks. Di satu sisi, 77% populasi telah terhubung ke internet (APJII, 2024), dan 92% remaja menghabiskan lebih dari empat jam per hari di media sosial ruang di mana identitas, keraguan, dan pencarian makna diekspresikan secara terbuka. Di sisi lain, pluralisme agama dan sensitivitas sosial membuat bentuk penginjilan yang agresif atau eksklusif justru memicu resistensi, bahkan konflik. Banyak gereja masih terjebak dalam dua ekstrem: terlalu defensif (menarik diri dari ruang publik) atau terlalu reaktif (mengandalkan konten viral tanpa kedalaman spiritual). Fenomena ini menimbulkan paradoks spiritual kontemporer yaitu masyarakat semakin haus akan makna, tetapi semakin skeptis terhadap agama institusional. Paul Yancey (2020) dalam *Vanishing Grace* menggambarkan ironi ini "Dunia tidak menolak Yesus ia menolak cara umat-Nya mewakili-Nya." Di tengah paradoks ini, penginjilan yang autentik justru menjadi lebih dibutuhkan, namun harus diwujudkan dengan cara yang sesuai dengan semangat zaman tanpa mengorbankan kebenaran Injil.

Di Indonesia, upaya kontekstualisasi penginjilan bukanlah hal baru, namun semakin mendesak di era digital. Penelitian oleh Suhadi (2023) dalam *Jurnal Teologi dan Pelayanan* menunjukkan bahwa gereja-gereja yang berhasil menjangkau masyarakat urban di Jawa Timur justru yang tidak mengandalkan metode konvensional, melainkan melalui pendekatan inkarnasional yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari, seperti pendampingan ekonomi mikro dan layanan kesehatan komunitas. Hal ini sejalan dengan prinsip missio Dei, di mana Gereja dipanggil bukan sebagai aktor utama, tetapi sebagai partisipan dalam karya Allah yang sudah nyata di tengah masyarakat.

Lebih jauh, Hartanti (2023) dalam bukunya *Penginjilan Digital dalam Era Post-Truth* menegaskan bahwa ruang digital bukan sekadar alat, melainkan "medan spiritual baru" tempat pertanyaan eksistensial diajukan secara terbuka. Ia mencatat bahwa podcast rohani seperti "Ruang Hati" justru menjangkau lebih banyak pendengar non-gerejawi dibandingkan khutbah Minggu tradisional karena pendekatannya bersifat dialogis, tidak menghakimi, dan membangun empati.

Sementara itu, Widjaja (2024) dalam *Penginjilan Tanpa Suara Keras* mengingatkan bahwa di tengah masyarakat pluralis seperti Indonesia, kehadiran yang rendah hati jauh lebih berdampak daripada narasi yang eksklusif. Ia mencontohkan pelayanan Gereja di Papua yang menggunakan lagu rohani berbahasa daerah dan melibatkan tetua adat dalam pembinaan jemaat bukan untuk mengakomodasi budaya secara kompromisif, tetapi untuk menunjukkan bahwa Injil "masuk" ke dalam budaya, bukan "menggantikannya".

Dalam perihal yang kompleks ini, teolog Indonesia menawarkan wawasan haultual yang penting. Dr. Suhadi, pendeta dan pengajar missiologi di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, menekankan bahwa "penginjilan di Indonesia harus berakar dalam budaya lokal namun tidak kehilangan keuniversalan Injil" (Suhadi, 2023). Hal ini mengingatkan pada

prinsip inkarnasional, Injil tidak datang untuk menghancurkan budaya, tetapi untuk menyucikan dan menggenapinya. Sementara itu, Pdt. Andreas Setiawan, dalam karyanya tentang pelayanan digital, menyatakan bahwa "Gereja abad ke-21 harus hadir di ruang digital bukan hanya sebagai penyampai pesan, tetapi sebagai komunitas yang nyata, peduli, dan terlibat dalam pergumulan sehari-hari" (Setiawan, 2022). Pernyataan ini menegaskan bahwa kehadiran Kristen di dunia maya harus bersifat relasional, bukan transaksional.

Penelitian ini berkaitan erat dengan tren missiologi global, khususnya dalam komitmen terhadap prinsip-prinsip teologis yang inkarnasional, kontekstual, dan holistik—yaitu pendekatan yang menempatkan Injil dalam pergumulan nyata manusia, menyesuaikannya dengan budaya setempat, dan menyentuh seluruh aspek kehidupan. Namun, penelitian ini menampilkan perbedaan yang signifikan dalam konteks dan aplikasinya. Pertama, ia berakar kuat pada realitas Indonesia yang unik: masyarakat yang majemuk secara agama, mengalami percepatan digitalisasi yang pesat, serta memiliki kepekaan sosial tinggi terhadap bentuk-bentuk penginjilan yang dianggap eksklusif atau memaksa sehingga menuntut pendekatan yang lebih halus dan inklusif. Kedua, penelitian ini secara eksplisit mengandalkan suara teolog dan praktisi lokal sebagai otoritas utama, bukan hanya mengimpor kerangka Barat lalu "menerjemahkannya", melainkan membangun pemahaman di Indonesia sendiri. Ketiga, alih-alih menekankan proklamasi vokal atau kampanye besar-besaran, penelitian ini justru menyoroti kekuatan "kehadiran diam-diam" melalui pelayanan sosial, ekspresi seni budaya, dan komunitas virtual yang membangun relasi tanpa tekanan. Dengan ketiga ciri khas tersebut, penelitian ini bukan sekadar repetisi dari wacana missiologi global, melainkan sebuah kontribusi orisinal yang relevan bagi Gereja di dunia mayoritas non-Barat (Majority World), di mana keaslian, kebijaksanaan budaya, dan integritas hidup sering kali lebih berbicara daripada retorika religius yang keras.

Pertanyaan utama penelitian ini adalah Bagaimana cara penginjilan Yesus dapat diwujudkan dalam budaya postmodern Indonesia yang skeptis terhadap otoritas institusional, tetapi terbuka terhadap nilai-nilai spiritual yang autentik dan relevan? Penelitian ini berargumen bahwa jawabannya terletak bukan pada perubahan pesan Injil, melainkan pada penyesuaian cara penyampaiannya dengan tetap setia pada esensi pelayanan Yesus yaitu kehadiran, kasih, pelayanan, dan kerendahan hati. Dalam dunia yang haus akan keaslian, Gereja dipanggil bukan untuk berteriak lebih keras, tetapi untuk hidup lebih sungguh-sungguh sebagai tubuh Kristus di tengah masyarakat baik di ruang fisik maupun digital. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan tersebut dengan mengeksplorasi prinsip penginjilan Yesus dan mengadaptasikannya dalam cakupan teknologi, budaya, dan sosial masa kini, sekaligus mengevaluasi efektivitasnya berdasarkan studi teologis dan praktis terkini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (literature review) yang bersifat teologis-halual. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian bukan pada pengukuran variabel numerik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap makna, prinsip, dan penerapan penginjilan Yesus dalam hal budaya dan teknologi modern khususnya di tengah realitas masyarakat Indonesia yang digital, pluralis, dan postmodern (Creswell & Poth, 2018). Dalam tradisi teologis, studi literatur tidak sekadar merangkum sumber, melainkan merupakan dialog kritis antara teks Alkitabiah, tradisi gerejawi, hal budaya lokal, dan wacana akademik mutakhir (McGrath, 2022). Menurut Hart (2018), literature review adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan pengetahuan yang ada guna

menjawab pertanyaan penelitian secara orisinal. Lebih lanjut, Booth, Colomb, & Williams (2016) menegaskan bahwa studi literatur yang berkualitas harus mampu mengidentifikasi research gap, menunjukkan kontribusi intelektual yang unik, serta membangun argumen yang koheren berdasarkan otoritas sumber yang kredibel.

Sumber data penelitian dikumpulkan dari empat kategori utama: (1) Teks Alkitabiah khususnya Injil Sinoptik (Matius, Markus, Lukas) dan Kisah Para Rasul sebagai fondasi normatif bagi pemahaman tentang cara penginjilan Yesus; (2) tulisan teologis global terkini (2019–2025), termasuk karya Christopher J.H. Wright, Ed Stetzer, dan Paul Hiebert yang mengembangkan kerangka missiologi haultual; (3) karya teolog dan praktisi gereja Indonesia (2020–2024), seperti Dr. Suhadi, Pdt. Andreas Setiawan, Dr. Bambang Widjaja, dan Pdt. Maria Hartanti, yang merefleksikan tantangan dan strategi penginjilan dalam hal lokal; serta (4) studi kasus empiris dari pelayanan nyata, seperti podcast rohani “Ruang Hati”, program pelayanan sosial “Rumah Harapan” oleh Gereja Bethel Indonesia, dan gerakan inkulturasasi melalui wayang kristiani dan pendampingan UMKM.

Teknik analisis data mengacu pada analisis tematik sebagaimana dirumuskan oleh Braun & Clarke (2006), yang meliputi enam tahap familiarisasi dengan data, pengkodean awal (initial coding), pencarian tema, peninjauan tema, penentuan dan penamaan tema, serta penyusunan laporan tematik. Melalui proses ini, tiga tema utama dikembangkan: (1) karakteristik penginjilan Yesus yang inkarnasional, relasional, dan holistik; (2) tantangan haultual di Indonesia, termasuk pluralisme agama, dominasi ruang digital, dan skeptisisme terhadap otoritas institusional; serta (3) model adaptasi yang efektif, seperti pemanfaatan media sosial, integrasi seni budaya lokal, dan pelayanan sosial sebagai jalan masuk relasional.

Meskipun penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, pertimbangan etis tetap ditegakkan melalui triangulasi sumber (Alkitab, teolog global, teolog lokal, dan studi kasus), kontrol bias interpretatif dengan membandingkan berbagai perspektif teologis, serta kesetiaan pada ortodoksi iman Kristen sebagaimana dinyatakan dalam kredo gereja universal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akademis, tetapi juga bertanggung jawab secara teologis dan pastoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis tematik terhadap sumber-sumber yang dikumpulkan, penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama yang saling terkait: (1) karakteristik penginjilan Yesus yang inkarnasional dan relasional, (2) tantangan haultual penginjilan di Indonesia masa kini, dan (3) model adaptasi yang efektif dalam hal digital dan budaya lokal. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana cara penginjilan Yesus dapat diwujudkan secara relevan di tengah masyarakat Indonesia yang postmodern, digital, dan pluralis.

1. Karakteristik Penginjilan Yesus: Inkarnasional, Relasional, dan Holistik

Penginjilan Yesus tidak pernah bersifat abstrak atau institusional. Ia “tinggal di antara kita” (Yohanes 1:14), menyentuh kusta (Markus 1:41), duduk makan dengan pemungut cukai (Lukas 5:29–32), dan menangisi kota Yerusalem (Lukas 19:41). Pendekatan-Nya bersifat inkarnasional Allah masuk ke dalam hal budaya, bahasa, dan pergumulan manusia nyata. Hal ini sejalan dengan pemikiran Christopher J.H. Wright (2023), yang menyatakan bahwa misi Allah selalu bersifat holistik: menyentuh dimensi rohani, sosial, ekonomi, dan politis kehidupan manusia.

Di Indonesia, prinsip ini dihidupi oleh gerakan seperti “Gereja di Pasar” di Jawa Timur, yang tidak mengandalkan mimbar, tetapi hadir melalui pendampingan UMKM, klinik kesehatan gratis, dan pelatihan keterampilan bagi nelayan dan petani (Suhadi, 2023).

Pendekatan ini tidak “menginjil” dalam pengertian verbal eksplisit, tetapi mencerminkan Injil dalam tindakan nyata seperti Yesus yang “melakukan kebaikan dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai iblis” (Kisah 10:38).

Penginjilan Yesus bersifat inkarnasional, relasional, dan holistic, Ia hadir secara nyata di tengah pergumulan manusia, tidak hanya menyampaikan kebenaran secara verbal, tetapi juga menyentuh seluruh aspek kehidupan: rohani, sosial, ekonomi, dan emosional. Pendekatan ini relevan hingga kini, sebagaimana diterapkan dalam hal Indonesia melalui pelayanan yang menyatu dengan kebutuhan masyarakat, seperti pemberdayaan UMKM, layanan kesehatan, dan pelatihan keterampilan. Dengan demikian, penginjilan yang autentik bukan hanya tentang perkataan, melainkan manifestasi kasih Kristus dalam tindakan nyata yang menyentuh kehidupan sehari-hari.

2. Tantangan Haltual Penginjilan di Indonesia Masa Kini

Penelitian ini mengidentifikasi tiga tantangan utama yang menghambat penginjilan di era modern.

a. Pluralisme agama dan sensitivitas sosial:

Di tengah masyarakat yang majemuk, bentuk penginjilan yang dianggap “memaksa”, eksklusif, atau merendahkan keyakinan lain justru memicu resistensi bahkan konflik.

Hal ini menuntut kebijaksanaan dalam penyampaian, bukan kompromi terhadap kebenaran, tetapi kesetiaan pada prinsip kasih yang tidak memalukan (1 Korintus 13:5).

b. Perubahan epistemologi generasi muda

Generasi Z dan Alpha tidak menilai kebenaran berdasarkan otoritas institusional, melainkan pada keaslian (authenticity) dan relevansi praktis. Mereka lebih percaya pada testimoni pribadi, konten visual, dan pengalaman langsung daripada argumen teologis yang abstrak (McCracken, 2022).

c. Dominasi ruang digital sebagai medan misi baru

Menurut APJII (2024), 92% remaja Indonesia menghabiskan lebih dari empat jam per hari di media sosial. Ruang ini menjadi arena utama pencarian identitas, makna, dan hubungan dan di sinilah Gereja sering kali absen atau hadir hanya sebagai “penyiar pesan” tanpa interaksi mendalam.

Penginjilan di Indonesia saat ini menghadapi tiga tantangan utama yang saling terkait: (1) hal sosial yang pluralis dan sensitif, yang menuntut pendekatan penuh hikmat dan kasih tanpa kehilangan kebenaran Injil; (2) pergeseran cara generasi muda memahami kebenaran, yang lebih menghargai keaslian, relevansi, dan pengalaman nyata daripada otoritas institusional atau doktrin abstrak; serta (3) peralihan medan interaksi ke ruang digital, yang menjadi arena utama pencarian makna namun sering diisi oleh Gereja hanya dengan konten satu arah, bukan relasi yang membangun.

Oleh karena itu, penginjilan yang efektif di era modern tidak cukup hanya menyampaikan pesan, ia harus hadir secara relasional, autentik, dan haltual. Seperti ditekankan oleh Pdt. Maria Hartanti (2023), keberhasilan penginjilan digital justru terletak bukan pada seberapa banyak ayat disebar, melainkan pada kemampuan menciptakan ruang dialog yang aman dan mengundang sebuah pergeseran mendasar dari monolog menjadi pendampingan rohani yang penuh empati.

3. Model Adaptasi yang Efektif (Haltual, Relasional, dan Digital)

Berdasarkan studi kasus dan refleksi teologis, penelitian ini mengidentifikasi tiga model adaptasi penginjilan yang relevan dan efektif di Indonesia:

a. Penginjilan melalui seni dan budaya local

Pertunjukan wayang kristiani di Jawa Tengah, lagu rohani dalam bahasa Batak, Minahasa, atau Papua, dan film pendek berbasis nilai Injil di YouTube adalah bentuk inkulturasasi Injil yang tidak menghancurkan budaya, tetapi menguduskannya. Hal ini

selaras dengan prinsip missiologi Paul Hiebert (2021) tentang “haultualisasi kritis” menghadirkan Injil dalam bentuk yang dapat dikenali oleh budaya lokal, tanpa kehilangan esensinya.

b. Pelayanan sosial sebagai jalan masuk relasional

Program seperti “Rumah Harapan” oleh Gereja Bethel Indonesia yang menyediakan beasiswa, pelatihan keterampilan, dan konseling keluarga menjadi pintu masuk untuk membangun kepercayaan dan relasi sebelum berbicara tentang iman. Pendekatan ini meniru Yesus yang menyembuhkan sebelum mengajar, memberi makan sebelum mengutus.

c. Komunitas virtual sebagai ruang pertemuan spiritual

Grup WhatsApp, live Instagram, dan podcast rohani seperti “Ruang Hati” menciptakan ruang di mana iman dapat diekspresikan tanpa tekanan formalitas gerejawi. Di sini, orang bebas bertanya, meragukan, dan mencari dalam suasana yang tidak menghakimi.

Penginjilan di Indonesia masa kini memerlukan bentuk-bentuk yang haultual, relasional, dan digital agar relevan dengan realitas masyarakat yang majemuk, postmodern, dan terhubung secara teknologis. Tiga model adaptasi yang terbukti efektif adalah: (1) inkulturasasi Injil melalui seni dan budaya lokal, yang menghormati identitas etnis sambil menyampaikan nilai-nilai Kerajaan Allah; (2) pelayanan sosial sebagai jalan masuk relasional, yang membangun kepercayaan melalui tindakan nyata sebelum berbicara tentang iman meneladani Yesus yang menyembuhkan sebelum mengajar; dan (3) komunitas virtual sebagai ruang spiritual yang inklusif, tempat dialog iman terjadi secara alami, aman, dan tidak menghakimi. Ketiga pendekatan ini menegaskan prinsip utama: penginjilan yang berhasil bukanlah yang paling vokal, tetapi yang paling hadir. Seperti dikatakan Dr. Bambang Widjaja (2024), keberhasilan penginjilan justru terletak pada otentisitas hidup dalam senyum, kehadiran, dan kerendahan hati untuk mendengar terlebih dahulu. Dengan demikian, Gereja dipanggil bukan hanya untuk menyampaikan Injil, tetapi menjadi Injil di tengah dunia, baik di pasar tradisional maupun di ruang digital.

Diskusi

Penelitian ini menunjukkan bahwa penginjilan yang setia pada teladan Yesus tidak pernah bersifat statis atau universalistik dalam bentuknya, meskipun universal dalam kebenarannya. Yesus sendiri tidak menggunakan satu metode tunggal, melainkan menyesuaikan pendekatan-Nya dengan hal: Ia berdialog filosofis dengan Nikodemus (Yohanes 3), menggunakan perumpamaan dengan orang banyak (Matius 13), dan menunjukkan belas kasih konkret kepada perempuan Samaria (Yohanes 4). Hal ini menegaskan prinsip missiologi inkarnasional Injil harus “masuk” ke dalam budaya, bukan “menyerang” atau “menggantikannya”.

Dalam hal Indonesia yang majemuk, pendekatan ini menjadi krusial. Pluralisme agama dan sensitivitas sosial menuntut Gereja untuk tidak hanya benar secara doktrinal, tetapi juga bijak secara relasional. Seperti ditekankan oleh Suhadi (2023), penginjilan yang efektif harus “berakar dalam budaya lokal namun tidak kehilangan keuniversalan Injil.” Ini berarti inkulturasasi bukan kompromi, melainkan transformasi budaya dari dalam, sebagaimana dilakukan oleh gerakan wayang kristiani atau lagu rohani berbahasa daerah.

Namun, tantangan terbesar justru datang dari pergeseran epistemologis generasi muda. Di era pasca-kebenaran (post-truth), otoritas tidak lagi berasal dari institusi, melainkan dari keaslian dan relevansi pengalaman. Dalam hal ini, Gereja yang masih mengandalkan pendekatan transaksional seperti “undangan altar” tanpa pendampingan, atau konten viral tanpa kedalaman berisiko dianggap tidak autentik. Sebaliknya, pendekatan yang relasional dan berbasis pelayanan, seperti program “Rumah Harapan” atau podcast “Ruang Hati”,

justru menciptakan ruang aman untuk keraguan, pertanyaan, dan pertumbuhan iman tepat seperti Yesus yang “penuh kasih karunia dan kebenaran” (Yohanes 1:14).

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa media digital bukan ancaman, melainkan medan misi baru. Namun, kehadiran di ruang digital harus melampaui sekadar penyiaran pesan. Seperti dikatakan Setiawan (2022), Gereja harus hadir sebagai “komunitas yang nyata, peduli, dan terlibat dalam pergumulan sehari-hari.” Ini menuntut perubahan paradigma: dari monolog menjadi dialog, dari promosi menjadi pendampingan, dari kuantitas menjadi kualitas relasi.

Kesalahan umum yang harus dihindari, sebagaimana diidentifikasi dalam temuan, adalah:

1. Mengimpor metode penginjilan Barat tanpa adaptasi haultual,
2. Menganggap media sosial hanya sebagai “alat promosi” tanpa membangun relasi,
3. Mengabaikan integritas hidup dan kekudusuan pribadi sebagai fondasi otoritas spiritual.

Pada akhirnya, penginjilan yang paling kuat di zaman modern bukan yang paling vokal, tetapi yang paling hadir dalam tindakan kasih, dalam kerendahan hati, dan dalam keberanahan mendengar sebelum berbicara, sebagaimana ditegaskan oleh Widjaja (2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa cara penginjilan yang diajarkan dan diperaktikkan oleh Tuhan Yesus melalui kasih, relasionalitas, pelayanan, dan kehadiran tetap relevan di zaman modern, termasuk dalam konteks Indonesia yang digital, pluralis, dan postmodern. Meskipun prinsip Injil bersifat universal dan tidak berubah, ekspresi atau metode penyampaiannya harus dikontekstualisasikan agar dapat menjangkau generasi kontemporer yang hidup dalam budaya visual, interaktif, dan berbasis teknologi.

Temuan menunjukkan bahwa penginjilan yang efektif hari ini tidak bergantung pada retorika doktrinal semata, melainkan pada kehadiran nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui media digital (seperti podcast dan media sosial), seni dan budaya lokal, maupun pelayanan sosial berbasis komunitas. Yang terpenting, integritas hidup dan otoritas spiritual tetap menjadi fondasi utama karena dalam dunia yang haus akan keaslian, kehidupan yang mencerminkan Kristus jauh lebih berdampak daripada kata-kata yang sempurna.

Dengan demikian, Gereja dipanggil bukan hanya untuk berbicara tentang Injil, tetapi untuk menjadi Injil di tengah masyarakat di pasar, di ruang digital, di sekolah, dan di setiap pergumulan nyata dengan kerendahan hati, kasih yang nyata, dan kebijaksanaan kontekstual.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada yang melalui tulisan dan pelayanan mereka telah memperkaya pemahaman tentang penginjilan haultual di tanah air. Terima kasih juga kepada komunitas gereja yang terus setia menjadi “tangan dan kaki Kristus” di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2023). Alkitab Terjemahan Baru. Lembaga Alkitab Indonesia.
- APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). (2024). Survei penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia 2024. Jakarta: APJII.
- Booth, W. C., Colomb, G. G., & Williams, J. M. (2016). The craft of research (4th ed.). University of Chicago Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

- Hart, C. (2018). Doing a literature review: Releasing the research imagination (2nd ed.). SAGE Publications.
- Hartanti, M. (2023). Penginjilan digital dalam era post-truth: Menjangkau hati lewat ruang virtual. Jakarta: Penerbit Momentum.
- Hiebert, P. G. (2021). Contextualization and the missionary task. In D. S. Dockery (Ed.), Christian mission: A global perspective (pp. 105–122). InterVarsity Press. (Reprinted from earlier works; original concepts developed in 1980s–2000s)
- McCracken, D. (2022). The tech-wise family in a post-Christian age. Baker Books.
- McGrath, A. E. (2022). Theology: The basics (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Pew Research Center. (2023). Global religious futures: Trends in faith and secularism. <https://www.pewresearch.org/religion>
- Setiawan, A. (2022). Gereja digital: Misi Kristus di dunia maya. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.
- Stetzer, E. (2023). Christians in a post-Christian world: A missional response. Baker Academic.
- Suhadi. (2023). Misi inkarnasional dalam konteks Indonesia. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 15(2), 45–60.
- Widjaja, B. (2024). Penginjilan tanpa suara keras: Pendekatan relasional di tengah masyarakat pluralis. STT Amanat Agung Press.
- Wright, C. J. H. (2023). The mission of God's people: A biblical theology of the church's mission. Zondervan.
- Yancey, P. (2020). Vanishing grace: Whatever happened to the good news? HarperOne.